

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN
MONTASE PADA ANAK KELOMPOK B DI TK ISLAM AZ-ZAHRA
PALEMBANG**

Bunga Wahyuni Lestari¹, Sri Sumarni²

¹PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya

²PGPAUD FKIP Universitas Sriwijaya

Alamat e-mail : ¹bungayuniyu@gmail.com, Alamat e-mail :

²sri_sumarni@gmail.ac.id,

ABSTRACT

Fine motor skills are an essential aspect of early childhood development, particularly for children aged 5-6 years, as they are closely related to hand-eye coordination and school readiness skills. Based on preliminary observations conducted at TK Islam Az-Zahra Palembang, several children in Group B experienced difficulties in fine motor activities such as cutting, pasting, folding, and writing. These difficulties were caused by limited variations in learning activities and a lack of engaging stimulation. This study aimed to improve children's fine motor skills through montage activities. The research employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, which consisted of two cycles involving planning, action, observation, and reflection stages. The subjects of this study were 14 children aged 5-6 years in Group B at TK Islam Az-Zahra Palembang. Data were collected through observation, documentation, and interviews, and analyzed descriptively. The results showed an improvement in children's fine motor skills from the pre-cycle stage to Cycle I and further improvement in Cycle II. Montage activities effectively enhanced children's hand-eye coordination through cutting, pasting, and arranging images, while also increasing their focus and enthusiasm for learning. Therefore, it can be concluded that montage activities are effective in improving fine motor skills of Group B children at TK Islam Az-Zahra Palembang.

Keywords: *fine motor skills, montage activities, hand-eye coordination, early childhood education, classroom action research*

ABSTRAK

Keterampilan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama bagi anak-anak berusia 5-6 tahun, karena keterampilan ini erat kaitannya dengan koordinasi tangan-mata dan kesiapan sekolah. Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan di TK Islam Az-Zahra Palembang, beberapa anak di Kelompok B mengalami kesulitan dalam aktivitas motorik halus seperti memotong, menempel, melipat, dan menulis. Kesulitan ini disebabkan oleh variasi yang terbatas dalam aktivitas belajar dan kurangnya stimulasi yang menarik.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak melalui aktivitas montase. Penelitian ini menggunakan Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berdasarkan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari dua siklus yang mencakup tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 14 anak berusia 5-6 tahun di Kelompok B di TK Islam Az-Zahra Palembang. Data dikumpulkan melalui pengamatan, dokumentasi, dan wawancara, serta dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan motorik halus anak-anak dari tahap prasiklus ke Siklus I dan peningkatan lebih lanjut pada Siklus II. Aktivitas montase secara efektif meningkatkan koordinasi tangan-mata anak-anak melalui kegiatan memotong, menempel, dan mengatur gambar, sekaligus meningkatkan fokus dan antusiasme mereka dalam belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa aktivitas montase efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak-anak Kelompok B di TK Islam Az-Zahra Palembang.

Kata Kunci: Keterampilan motorik halus, aktivitas montase, koordinasi tangan-mata, pendidikan anak usia dini, penelitian tindakan kelas

A. Pendahuluan

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa anak usia dini adalah mereka yang berada dalam rentang usia 0-6 tahun. Pada masa ini, anak memiliki karakteristik unik dan berada dalam tahap krusial pertumbuhan serta perkembangan (Elan, Gandana, and Patimah 2023). Suryana dalam Elan et al., (2023) menekankan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami tahap awal pertumbuhan yang sangat krusial bagi kehidupan masa depan mereka dengan karakteristik yang khas. Masa ini sangat penting dalam konteks

pendidikan karena memberikan dampak besar terhadap keberhasilan belajar di jenjang selanjutnya. Oleh sebab itu, pada fase usia dini sangat penting untuk memberikan rangsangan atau stimulus yang sesuai bagi anak, demi memaksimalkan berbagai aspek perkembangan anak. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Nomor 137 tahun 2014 mengenai standar pencapaian perkembangan anak usia dini (STTPA), terdapat enam aspek perkembangan yang perlu dioptimalkan pada anak usia dini. Aspek-aspek perkembangan tersebut

meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Mengoptimalkan aspek perkembangan pada anak usia dini dapat dicapai melalui beragam metode, salah satunya adalah dengan melibatkan anak dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Salah satu aspek penting perkembangan anak usia dini adalah motorik. Hurlock dalam Indri et al., (2022) mengemukakan bahwa perkembangan motorik merupakan sebuah proses berkembangnya kemampuan individu dalam mengontrol pergerakan tubuh melalui koordinasi yang melibatkan sistem saraf, otot, dan pusat saraf. Kapasitas seseorang untuk melakukan gerakan secara langsung dipengaruhi oleh sistem persarafan dan kekuatan otot yang dimilikinya, sehingga memungkinkan individu tersebut dapat menggerakkan tubuhnya sepanjang proses perkembangan motorik berlangsung. Aspek perkembangan motorik terdiri dari dua, yaitu kemampuan motorik kasar dan kemampuan motorik halus. Gerakan motorik kasar dapat dilihat melalui aktivitas seperti berlari,

berjalan, dan melompat yang melibatkan kelompok otot besar dan membutuhkan energi yang banyak. Sebaliknya, keterampilan motorik halus yang meliputi kegiatan seperti melipat, memotong, dan meronce menggunakan kelompok otot kecil dan memerlukan sinkronisasi yang optimal antara koordinasi mata dan tangan.

Menurut Mursid dalam Kurnia & Mustika, (2022), perkembangan motorik halus merujuk pada kemampuan anak untuk mengendalikan gerakan kecil yang memerlukan koordinasi antara otot dan sistem saraf. Is Muarifah dan Nurkhasanah dalam Sushayati et al., (2022) menjelaskan bahwa motorik halus berfungsi untuk mengasah keterampilan dan ketelitian penggunaan jari dalam kegiatan sehari-hari. Sumantri dalam Sushayati et al., (2022) menambahkan bahwa pembelajaran motorik halus di sekolah merupakan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan fisik melibatkan otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan. Sistem saraf motorik halus dapat dikembangkan melalui aktivitas dan rangsangan yang dilakukan

secara konsisten dan berkesinambungan. Secara idealnya, anak usia 5-6 tahun sudah memiliki koordinasi motorik halus yang berkembang dengan baik. Depdiknas dalam Sushayati et al., (2022) Mengemukakan bahwa pada usia tersebut, kemampuan koordinasi tangan motorik halus anak telah meningkat secara signifikan, tangan, lengan dan tubuh dapat bergerak lebih baik sesuai dengan koordinasi mata. Anak telah bisa menciptakan dan melakukan berbagai aktivitas yang beragam termasuk proyek. Dengan adanya stimulasi yang tepat, pada perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun sudah berkembang dengan baik seperti menggunting sesuai pola, melipat kertas dengan rapi, menempel dengan tepat serta mulai menulis dengan koordinasi mata dan tangan yang baik. Harapannya, kemampuan motorik halus anak sudah berkembang secara optimal sehingga anak siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Mas'udah dalam Huda et al., (2022) menekankan bahwa jika stimulasi perkembangan motorik tidak tepat, hal ini dapat menghambat perkembangan motorik anak serta

dapat berdampak pada aspek perkembangan lainnya. Oleh sebab itu, stimulasi yang sesuai sangat penting agar perkembangan motorik halus anak usia 5-6 tahun dapat berkembang secara maksimal.

Namun, hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di TK Islam Az-Zahra Palembang ditemukan bahwa anak-anak kelompok B masih mengalami keterbatasan dalam perkembangan motorik halus, terdapat 14 anak terdiri tujuh anak laki-laki dan tujuh anak perempuan yang berusia 5-6 tahun. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti menemukan bahwa sekitar 64,28 % atau 9 dari 14 anak tersebut mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi tangan, seperti menggunting, melipat, menempel, dan menulis. Hal tersebut diduga karena metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam pelajaran masih monoton, serta belum menggunakan media yang bervariasi, serta kurangnya memberi stimulasi yang menarik bagi anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan suatu kegiatan yang dapat menstimulasi motorik halus anak

sekaligus menyenangkan dan menarik. Salah satu kegiatan yang peneliti sarankan yaitu kegiatan montase, karena kegiatan montase Menurut Muhamarr dan Verayanti dalam Huda et al., (2022) montase merupakan kegiatan karya seni yang melibatkan koordinasi tangan dan mata dengan cara menempelkan potongan-potongan gambar hingga membentuk karya baru. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan motorik halus anak. Selain itu, montase juga memiliki fungsi edukatif, yaitu melatih motorik halus sekaligus meningkatkan kreativitas anak. (Huda et al. 2022). Penelitian terdahulu membuktikan efektivitas kegiatan montase dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Sushayati et al., (2022) di TK Aisyiyah 02 Surabaya menunjukkan hasil menarik. Mereka menemukan bahwa melalui penerapan kegiatan montase secara konsisten, tingkat perkembangan motorik halus anak mengalami peningkatan pesat dari kondisi awal 35% menjadi 80% di fase akhir. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan montase yang dirancang

dengan baik dan didampingi oleh guru dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Saniya et al., (2022) di PAUD IT Mutiara Hati Jambi juga menguatkan temuan serupa. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak masuk kategori berkembang sangat baik dengan peningkatan pada tahap awal 13% ke 86% pada tahap selanjutnya. Hasil dari kedua penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kegiatan montase yang dilakukan secara bertahap dan konsisten memberikan hasil yang signifikan dalam perkembangan motorik halus anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Pemilihan PTK ini diharapkan dapat menelusuri permasalahan dalam pembelajaran, diperbaiki, dan ditingkatkan kualitasnya sehingga proses belajar menjadi lebih berkualitas dan

kemampuan motorik halus (koordinasi tangan-mata) anak dapat berkembang secara optimal. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) kolaboratif adalah jenis kerjasama yang dilakukan antara praktisi (guru, kepala sekolah, rekan kerja, siswa, dan lain-lain) dengan peneliti (dosen, widyaiswara) dalam menganalisis permasalahan yang dihadapi, mencapai kesepakatan, serta menentukan keputusan bersama untuk mendorong tindakan yang konsisten (Arikunto dalam (Sagita et al. 2023)). Oleh karena itu, kerjasama kesejawatan dalam penelitian tindakan kelas secara bersama-sama ini harus tetap konsisten di setiap langkah penyelenggaraan PTK. Langkah-langkah meliputi penentuan masalah dan diagnosis situasi, perencanaan langkah perbaikan, pengumpulan serta analisis informasi, dan juga refleksi pada temuan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil siklus I terdapat tiga anak (21,5%) Berkembang Sangat Baik, kemudian enam anak (42,8%) pada kategori Berkembang Sesuai Harapan dan lima anak

(35,7%) berada pada kategori Mulai Berkembang. Anak-anak berada pada kategori Mulai Berkembang masih mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan gerakan tangan dan matanya. Hal ini terlihat saat anak belum mampu memegang gunting dengan benar, menggunting belum mengikuti pola, hasil guntingan belum rapi, serta penempelan gambar gambar belum tepat pada tempatnya. Anak pada kategori ini masih sering memerlukan bantuan dan arahan dari guru selama kegiatan montase berlangsung. Sementara itu, anak-anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan sudah mampu melakukan kegiatan menggunting dan menempel sesuai dengan instruksi guru.

Anak mampu menggunting sesuai pola dengan cukup baik, namun masih belum konsisten dalam menjaga kerapian dan ketelitian. Pada beberapa kegiatan, anak masih membutuhkan penguatan dan bimbingan agar hasil karya montase lebih arah dan teliti. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa ketercapaian yang didapat belum memenuhi target indikator

keberhasilan yang telah ditetapkan pada kemampuan motorik halus anak. Oleh karena itu, peneliti dan guru melakukan evaluasi dari tindakan pada siklus I untuk mengetahui hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus I agar dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Dengan demikian, hasil diskusi guru dan peneliti yaitu dilakukannya siklus II dalam upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, kemampuan motorik halus anak pada aspek koordinasi tangan dan mata mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan siklus I. Hasil penilaian menunjukkan bahwa sebanyak dua belas anak (85,7%) berada pada kategori Berkembang Sangat Baik dan dua anak (14,3%) berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan. Anak-anak yang berada pada kategori Berkembang Sangat Baik telah mampu mengkoordinasikan gerakan tangan dan mata dengan sangat baik dalam kegiatan montase. Anak mampu menggunting sesuai pola dengan rapi, menempel gambar pada posisi yang tepat, serta menyusun potongan

gambar menjadi satu kesatuan karya yang utuh tanpa bantuan guru. Anak juga menunjukkan sikap mandiri, fokus dan percaya diri selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, anak-anak yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan sudah mampu mengikuti kegiatan montase dengan baik, namun masih memerlukan bimbingan ringan terutama dalam ketelitian dan kerapian saat menggunting tanpa garis bantu dan menempel gambar. Meskipun demikian, anak pada kategori ini tetap menunjukkan perkembangan yang lebih baik dibandingkan dengan siklus I. Dari data menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II yang telah dilakukan. Berdasarkan data siklus II menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelas B khususnya B4 di TK Islam Az-Zahra Palembang memenuhi ketercapaian indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Data pada siklus II menunjukkan peningkatan pada kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan data siklus II, dari empat belas anak terdapat dua belas yakni Na, Al, An, Gb, Zq, Kn, Il, Nb, Ad, Qi, Q dan Sz

yang menunjukkan ketuntasan sebesar 85,7%. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan oleh peneliti dan guru kelas B yang terdiri dari sepuluh pertemuan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil data lembar observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan montase yang terjadi pada anak kelas B TK Islam Az-Zahra Palembang.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan observasi awal. Berdasarkan observasi kemampuan motorik halus terutama koordinasi tangan dan mata pada anak kelompok B di TK Islam Az-Zahra Palembang belum optimal. Hal itu dapat dilihat dari data pra-siklus tindakan yakni lima anak (35,7%) dari empat belas anak berada pada kategori belum berkembang, sedangkan Sembilan anak (64,3%) berada pada kategori mulai berkembang. Data didapatkan dari beberapa anak mengalami kesulitan saat mengoordinasikan gerakan tangan dan mata. Hal ini terlihat jelas ketika anak memegang gunting

dengan cara yang belum benar, menghasilkan guntingan yang tidak mengikuti pola, memegang alat yang belum tepat dan menempelkan gambar dengan cara yang belum rapi dan kurang tepat. Untuk memperbaiki permasalahan tersebut, peneliti melakukan tindakan melalui kegiatan montase dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelas B di TK Islam Az-Zahra Palembang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa anak belum mendapatkan stimulasi motorik halus yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian (Taznidaturrohmah 2021) yang menyatakan bahwa kurangnya kesempatan anak untuk melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan jari dan koordinasi mata-tangan menyebabkan kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Pada tahap ini, anak masih memerlukan bimbingan dan contoh langsung dari guru dalam setiap kegiatan yang melibatkan keterampilan motorik halus.

Setelah dilakukannya tindakan pada Siklus I, yakni kegiatan montase dalam pembelajaran terjadi peningkatan pada kemampuan

motorik halus anak dibandingkan dengan sebelum dilaksanakannya tindakan. Data didapatkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kategori mulai berkembang yaitu 35,7%. Kemudian kemampuan motorik halus anak dengan kategori berkembang sesuai harapan yaitu 42,8%. Dengan demikian, pada siklus I kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sebanyak 21,5% terlihat pada kategori berkembang sangat baik. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I tersebut peneliti masih perlu melakukan siklus berikutnya karena hasil tindakan pada tahap ini belum memenuhi ketercapaian indikator keberhasilan sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu dilakukannya siklus II sebagai upaya peningkatan kemampuan motorik halus anak.

Data siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang lebih baik yakni kemampuan motorik halus pada kategori berkembang sesuai harapan dengan presentase 14,3%. Kemudian pada kategori berkembang sangat baik menunjukkan peningkatan dengan presentase 85,7%. Peningkatan hasil belajar pada siklus II terjadi karena adanya

penyempurnaan beberapa kekurangan pada siklus I. Perbaikan kekurangan yang dilakukan pada siklus I memberikan peningkatan dari ketuntasan awal sebesar 21,5% menjadi 85,7% pada siklus II dengan kategori berkembang sangat baik di kemampuan motorik halus melalui kegiatan montase. Keberhasilan pada siklus II ditunjukkan dengan kemampuan anak yang sudah mandiri dalam menggunting sesuai pola yang diberikan, menempel gambar dengan tepat, dan menyusun karya montase sendiri tanpa bantuan dari guru. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan kemajuan dalam konsentrasi, ketelitian dan kepercayaan diri mereka saat mengerjakan tugas. Selain itu, pada siklus II menunjukkan bahwa perbaikan pembelajaran, seperti penggunaan media yang lebih bervariasi, pemberian contoh yang lebih jelas, serta pendampingan guru yang lebih intensif, berdampak positif terhadap perkembangan motorik halus anak.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak meningkat

dikarenakan pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan yang menyenangkan membuat anak lebih tertarik dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ernawati 2023) yang menyatakan bahwa kegiatan menggunting dan menempel yang dilakukan secara konsisten dan sistematis dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak, terutama koordinasi mata dan tangan serta kemandirian anak dalam berkarya. Kegiatan montase pada anak usia dini adalah metode kreatif yang meliputi pemotongan, penyusunan, dan pengeleman berbagai material, yang berfungsi melatih gerakan halus tangan serta koordinasi mata-tangan anak. (Nisa et al. 2024) menyatakan bahwa aktivitas kreatif seperti mozaik dan montase dapat berfungsi sebagai cara menarik untuk mendorong perkembangan keterampilan motorik halus anak. Sejumlah penelitian mendukung pernyataan ini. (Lubis et al. 2025) menyatakan bahwa aktivitas kolase secara signifikan memperbaiki kemampuan motorik halus anak, termasuk kemampuan memotong, menempel, dan mengatur bahan. Sejalan dengan itu, (Rahmah and Hasis 2025) menemukan bahwa

kegiatan kolase dengan bahan alami yang mencakup meremas, merobek, memotong, dan menempelkan bahan-dapat membentuk keterlibatan sensorik serta motorik halus yang mendukung perkembangan gerakan halus anak. Selain itu, kegiatan manipulatif lainnya seperti merakit puzzle geometri juga terbukti melatih otot-otot kecil di tangan dan jari serta meningkatkan koordinasi mata-tangan pada anak-anak usia dini.

Dengan demikian, aktivitas kreatif seperti montase dan kolase secara berulang dapat meningkatkan kemampuan motorik halus dengan merangsang latihan ketangkasan jari dan kerjasama antara tangan dan mata. Menurut S. Wulandari, (2025), kegiatan montase secara efektif meningkatkan keterampilan motorik halus anak, khususnya dalam aspek pengendalian jari seperti memegang, menggunting, menjepit, dan menempel. Latihan-latihan itu secara bertahap memperkuat genggaman dan keterampilan jari anak, sehingga mereka lebih mahir dalam menyelesaikan tugas-tugas yang memerlukan ketelitian tinggi. Selain itu, Lubis et al., (2025) menyatakan bahwa tujuan utama dari

pengembangan motorik halus adalah untuk membantu anak agar bisa menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri. Dengan kata lain, peningkatan keterampilan motorik halus melalui kegiatan montase juga mendorong kemandirian anak dalam aktivitas sehari-hari (seperti berpakaian, makan, dan keperluan sekolah) karena anak mendapatkan kontrol yang lebih baik atas gerakan jari dan tangannya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terjadi peningkatan pada kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Islam Az-Zahra Palembang tahun ajaran 2025/2026. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari kondisi awal kemampuan motorik halus pada anak kelas B berada pada kategori berkembang sangat baik sebelum tindakan 0% menjadi 21,5% pada siklus I dan pada siklus II meningkat menjadi 85,7%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan montase dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Islam Az-Zahra Palembang.

Penelitian ini berhasil dan layak digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Elan, Elan, Gilar Gandana, and Empat Patimah. 2023. "Studi Literatur: Peningkatan Kemampuan Menulis Permulaan Melalui Media Writing Skills Board Pada Anak Usia 4-5 Tahun." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(3):2481–92.
- Ernawati. 2023. "Upaya Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Dan Menempel Bagi Anak." *AUDIENSI: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 2(1):23–36.
- Huda, Huda, Siti Saniya, and Nurmalia Kasmadi. 2022. "Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Montase." *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(1):38–44. doi: 10.30631/smartkids.v4i1.107.
- Indri, Ariani, Raisya Nafilah Lubis, Salsabila Sari Henrita, \ Yohan Fansisca, and Fauziah Nasution. 2022. "Jurnal Pendidikan Dan Konseling." *Pendidikan Dan Konseling* 4:12347–54.
- Kurnia, Aam, and Iis Mustika. 2022. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Penggunaan Media Paper Clay." *Gunung Djati Conference Series* 13:134–47.
- Lubis, JI, Andi Hakim, Nst Komplek, Pidoli Lombang, and Kec Panyabungan. 2025. "Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Kolase Di RA

- Darussalam Kota Siantar." (2022).
- Nisa, Khairun, Ridho Arifia, Pratama Silangit, Rabiatul Adawiyah Lubis, Arifah Husni Fadillah, Rini Wahyuni Siregar, Program Studi, Pendidikan Islam, Anak Usia, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Tebing Tinggi, and Provinsi Sumatera. 2024. "Stimulasi Motorik Halus Pada Anak Usia Dini Pada Kegiatan Meronce Di KB Seroja." 6:895–99. doi: 10.17467/jdi.v6i3.3363.
- Rahmah, Nur, and Pertiwi Kamariah Hasis. 2025. "Enhancing Fine Motor Skills Through Collage Activities Using Natural Materials in Kindergarten." 4(June):82–97.
- Sagita, Agit, Encep Wahyudin, Letty Latiefah, Rifky Muhammad Ramdhani, and Tatik Padilah. 2023. "Strategi Membangun Kolaborasi Dalam Penelitian Tindakan Kelas." *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1(1):48–56.
- Sushayati, Endah, Nina Situmorang, Prima Suci Romadheny, and Habibah. 2022. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B TK Aisyiyah 02 Surabaya 2021-2022." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru FKIP Universitas Ahmad Dahlan* 1(1):2347–55.
- Taznidaturrohmah, Yuvi Erfiana. 2021. "Jurnal Pendidikan Anak , Volume 9 (1), 2020 , 20-26 Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Montase Pada Anak Kelompok B Di TK Dharma Wanita Dinoyo 01 Mojokerto Perencanaan." 9(1):20–26.
- Wulandari, Saputri. 2025. "MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MONTASE PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI." 8:2052–60.
- 1.